

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan mengenai pertanyaan dan tujuan penelitian yang meliputi latar belakang penelitian (bagian 1.1), rumusan masalah penelitian dengan identifikasi masalah dan rumusan pertanyaan penelitian (bagian 1.2), tujuan penelitian (bagian 1.3), manfaat penelitian berkaitan dengan penelitian sejenis dan acuan penelitian selanjutnya (bagian 1.4), serta definisi operasional (bagian 1.5) yang menggambarkan pemahaman umum tentang subjek yang dipelajari, serta kemudian struktur organisasi tesis (bagian 1.6) yang menjelaskan kerangka subbab penelitian.

1.1. Latar Belakang

Generasi milenial merupakan generasi yang terlahir di antara tahun 1981 sampai tahun 1996. Generasi milenial dianggap sebagai kelompok generasi yang mampu beradaptasi dengan baik pada beberapa hal termasuk pada penggunaan bahasa. Bahasa dipandang memiliki peranan penting terhadap perkembangan intelektual, sosial dan emosional bagi generasi milenial, Sehingga generasi milenial cenderung mampu menuturkan setidaknya lebih dari dua bahasa. Kemampuan bahasa generasi milenial tidak bisa dipisahkan dengan adanya peran teknologi, yang berkembang di masa generasi milenial bertumbuh. Generasi milenial atau kelompok generasi Y disebut sebagai milenial karena kedekatannya dengan era milenium. Kraus dan Sears (2008) menyebut milenial tumbuh dengan teknologi yang memudahkan mereka untuk terhubung secara langsung dengan teman atau keluarga melalui internet. Pesan instan, telepon seluler, blog dan jejaring sosial merupakan hal-hal umum yang digunakan dan menjadi bagian normal dari kehidupan sehari-hari mereka serta memungkinkan koneksi kapan saja dan di mana saja.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan diyakini turut berpengaruh terhadap perilaku masyarakat serta kebiasaannya dalam berinteraksi antarkelompok masyarakat. Bahasa *slang* atau bahasa gaul salah satunya merupakan ragam

bahasa yang berkembang pada kaum milenial dan sering digunakan dalam kegiatan komunikasi diantara komunitas mereka maupun pada ruang percakapan melalui penggunaan teknologi. Teknologi berperan sebagai alat untuk menyebarkan penggunaan ragam bahasa karena intensitas penggunaannya, terutama penggunaan media sosial. Milenial selalu menggunakan bahasa serta kosakata yang populer dan umum. Mereka melakukannya sebagai bagian dari penciptaan identitas kelompok generasi mereka dan cara tersebut mudah diserap serta diikuti dengan adanya teknologi itu sendiri.

Pun dengan keberadaan teknologi di Indonesia yang kian berkembang, hal itu tentu berdampak terhadap keberagaman bahasa serta penggunaan bahasa yang ada di Indonesia. Banyak faktor yang mendukung masyarakat di Indonesia untuk hidup berdampingan dengan dinamika perkembangan teknologi terhadap bahasa. Selain itu, hadirnya ragam aplikasi serta fitur dari teknologi yang membantu memudahkan masyarakat dalam menggunakan dan mengenali bahasa lebih dari satu secara bersamaan. Fitur dalam teknologi yang dibuat tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berinteraksi secara interaktif dan melatih kemampuan kebahasaannya. Sebagai salah satu negara multibahasa, kehadiran teknologi diperkirakan akan mampu menumbuhkan rasa bahasa bagi seluruh masyarakat. Berdasarkan pemetaan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di Indonesia terdapat lebih dari 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Hal tersebut menguatkan keberadaan Indonesia sebagai negara dengan penutur multibahasa, dengan adanya bahasa daerah serta bahasa nasional yang digunakan oleh masyarakat. Dalam survei yang dilakukan *SwiftKey* sekitar 57,3 persen masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam beberapa kelompok masyarakat tertentu, para orang tua cenderung menggunakan dan mengajarkan bahasa Indonesia, bahkan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama dibandingkan bahasa ibu tradisional mereka. Sebagian lainnya menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang diajarkan dengan dukungan dari media internet seperti halnya *Youtube*. Beberapa masyarakat berasumsi bahwa penggunaan bahasa ibu mereka atau bahasa daerah

dalam kegiatan komunikasi sehari-hari tidak lagi diperlukan, terutama bagi sebagian mereka yang sudah berperan menjadi orang tua di era milenial ini tidak lagi menunjukkan antusiasme terhadap penggunaan bahasa daerah. Widiyanto (2018) menyebutkan paradigma masyarakat abad 21 menilai bahwa bahasa asing memiliki prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa nasional dan bahasa daerah. Dengan kata lain, bahasa daerah berada di prioritas ketiga dalam penggunaannya setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Djojuroto (2014) menjelaskan bahasa daerah sebagai bahasa ibu (B1) perlahan mulai ditinggalkan oleh penuturnya dalam pergaulan atau kegiatan antarkomunitas karena dominannya bahasa kedua (B2) yang menguasai berbagai bidang.

Transformasi teknologi dan informasi yang sifatnya digital dan berkembang secara luas menjadi alasan masyarakat untuk semarak mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Inggris yang dianggap sebagai komoditas utama industrialisasi. Selain itu, bahasa Inggris dikalangan milenial dinilai menentukan status intelektual dan sosial. Sneddon (2003) menyebutkan bahwa eksistensi bahasa Inggris di Indonesia merupakan representasi dari budaya yang dilihat prestisius. Dalam survei lainnya, *Swifikey* mencatat sekitar 17,4 persen masyarakat Indonesia menggunakan kombinasi tiga bahasa sekaligus untuk berkomunikasi. Ketiga bahasa tersebut adalah bahasa daerah atau bahasa ibu, bahasa Indonesia serta bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Bahasa ibu yang banyak dituturkan adalah bahasa Jawa. Terlebih dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini bermunculan berbagai *platform* digital yang menghendaki masyarakat untuk berinteraksi secara virtual. Hal tersebut tentu dapat menggenapkan kategorisasi masyarakat Indonesia sebagai kelompok masyarakat multibahasa.

Bandung sebagai kota salah satu kota destinasi wisata dan pendidikan memiliki daya tarik serta atensi dari masyarakat luar kota Bandung untuk berkegiatan secara sosial. Selain itu, kota Bandung juga berpredikat sebagai *Smart City* serta memiliki hubungan diplomatik melalui *Sister Cities* dengan kota-kota di dalam dan luar negeri. Dengan kedua faktor tersebut interaksi masyarakat akan selalu berdampingan dengan teknologi. Faktor urbanisasi dan transmigrasi menyebabkan munculnya komunitas tutur baru sebagai pesaing bahasa daerah, pun

terhadap bahasa Sunda. Variasi dan ragam bahasa yang berkembang di masyarakat berdampak pada pilihan bahasa dalam kegiatan interaksi mereka. Indonesia sendiri memiliki ragam penutur dengan perbedaan etnik, agama serta latar belakang linguistik (Pepinsky et al., 2022). Adanya perpindahan penduduk ini yang menambahkan munculnya variasi-variasi bahasa di berbagai daerah. Wardhaugh (2014) menyebutkan bahwa multibahasa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan beberapa bahasa, perpindahan antarpenduduk (pun yang dilakukan oleh para imigran), pengunjung suatu masyarakat, perkawinan antara dua orang yang menggunakan bahasa/kode yang berbeda, perdagangan, pendidikan, serta kontak dengan dunia internasional.

Perkembangan ragam komunitas tutur bahasa di wilayah berbahasa Sunda semakin menambah fenomena kebahasaan yang lebih bervariasi. Fenomena kedwibahasaan di kota Bandung salah satunya terjadi karena keberadaan perguruan tinggi dengan mahasiswa yang beragam, baik dari Bandung, luar Bandung ataupun luar negeri (Fitriani & Nabila, 2019). Kehadiran bahasa asing dalam kegiatan interaksi masyarakat bukan tidak mungkin dapat menambahkan persaingan bahasa. Keberagaman bahasa yang muncul itu memberikan umpan kepada individu dalam menyikapi penggunaan bahasa yang ada, terutama diantara kalangan milenial.

Bahasa Sunda yang merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat di wilayah Jawa bagian barat serta bahasa kedua dengan jumlah penutur terbesar dengan sekitar 42 juta penutur dikategorikan ke dalam bahasa yang terancam punah di tahun-tahun mendatang. Arianto (2021) menjelaskan berdasar hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) disebutkan dalam kurun 10 tahun terdapat dua juta penutur bahasa Sunda berkurang. Lauder dalam Marlia (2021) menyebutkan kemungkinan potensi bahasa-bahasa yang terancam punah itu, yaitu bahasa-bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari mayoritas. Hal ini dapat terlihat bahwa generasi milenial mulai beralih menggunakan bahasa mayoritas, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan jarang menggunakan bahasa Sunda mereka, terutama di kota-kota besar. Seiring dengan perkembangan zaman serta arus globalisasi yang memengaruhi kebiasaan dan sikap hidup masyarakat, bahasa Sunda yang tersebar dihadapkan dengan

berbagai masalah. Keberadaan bahasa Indonesia sendiri sebagai bahasa nasional pun ikut memengaruhi keberlangsungan bahasa Sunda (Sudarma et al., 2018).

Pada penelitian yang dilakukan Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat mencatat bahwa hanya sekitar 40 persen anak-anak di Jawa Barat yang mengetahui dan bisa berbahasa Sunda (Permesti, 2013). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sunda tidak banyak lagi digunakan oleh masyarakat generasi sekarang. Sering kali kita temukan bahwa para orang tua sekarang yang termasuk kategori generasi X dan Y cenderung mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka, yakni generasi Z dan Alfa, dibandingkan bahasa Sunda. Begitu pun dengan generasi *baby boomers*, merekapun banyak yang memilih menuturkan bahasa Indonesia kepada generasi Z ataupun Alfa. Namun, hal yang menarik adalah generasi *baby boomers* tetap menuturkan bahasa Sunda kepada generasi X dan Y. Papalia et al. dalam Anggraini (2021) meyakini orang tua berperan penting pada setiap perkembangan bahasa. Peran generasi milenial diharapkan mampu mewarisi kekayaan bahasa Sunda sebagai identitas diri serta menjaga nilai-nilai kedaerahan. Namun, sebagian generasi milenial menyebut bahasa Sunda dianggap tidak lagi diperlukan. Modernisasi zaman adalah salah satu alasan yang mendasari tidak lagi digunakannya bahasa Sunda dalam interaksi oleh kaum milenial. Penggunaan bahasa asing dianggap lebih diperlukan dibandingkan bahasa Sunda.

Di sisi lain, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sering kali dijadikan sebagai bentuk konfirmasi komunikasi terhadap mitra tutur atau menganalisis dialek yang digunakan oleh mitra tutur. Setelahnya, masyarakat akan mempunyai tendensi untuk menentukan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan mitra tuturnya, baik itu bahasa Sunda ataupun bahasa Indonesia. Holmes (2013) menyebutkan penggunaan bahasa ditentukan oleh faktor sosial tertentu seperti dengan siapa kita berbicara, konteks sosial pembicaraan, fungsi dan topik diskusi menjadi hal penting dalam memperhitungkan pilihan bahasa di berbagai jenis komunitas tutur. Wodak dalam Ibrahim et al. (2019) menjelaskan faktor-faktor sosial yang memengaruhi bahasa yang dipilih sebagai alat komunikasi efektif dalam masyarakat meliputi status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jabatan atau pekerjaan, dan keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.

Menurut Stuart-Smith (2007) satu media teknologi, yakni televisi mungkin dapat memengaruhi perubahan bahasa secara sistemik, tetapi secara tidak langsung melalui perubahan sikap terhadap ragam bahasa. Lingkup situasional memengaruhi pemilihan dan penggunaan bahasa seseorang, baik itu karena faktor sosial maupun kultural. Begitu pun dengan mitra tutur yang menjadi lawan bicara individu maupun kelompok, sedikit banyaknya mitra tutur tersebut memberikan pengaruh terhadap bahasa yang kita gunakan. Banyaknya masyarakat Sunda yang tidak lagi menggunakan bahasa Sunda beralasan menjaga pemilihan kata untuk tidak menyinggung lawan bicara karena bahasanya dianggap kasar. Maka, kaum milenial ini lebih memilih mencampurkan ragam bahasa sebagai alternatif untuk menghindari kesalahpahaman tuturan dalam bahasa Sunda sehingga dipilih bahasa yang lebih dianggap umum.

Dalam Peraturan Daerah atau Perda Kota Bandung Nomor 9 Tahun 2012 tentang Penggunaan, Pemeliharaan dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda pasal 9 disebutkan bahwa masyarakat diminta turut berperan sebagai pelaku dalam upaya penggunaan, pemeliharaan dan pengembangan bahasa Sunda. Upaya pemertahanan bahasa Sunda tersebut dapat direalisasikan sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan di lingkungan keluarga, institusi formal maupun nonformal, dan berbagai kegiatan sosial masyarakat. Namun, banyak ditemukan bahwa tidak adanya konsistensi penggunaan bahasa Sunda secara umum. Kegiatan sosial seperti misalnya dakwah dan khotbah lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Pun halnya di tempat wisata jika pengelola mengacu pada peraturan tersebut, seharusnya pihak pengelola perlu mempromosikan bahasa dan budaya Sunda. Selanjutnya, pada pasal 10 dijelaskan bentuk strategi pemerintah dalam mengimplementasikan peraturan itu dengan menetapkan hari Rabu sebagai hari berbahasa Sunda atau yang dikenal sebagai "*Rebo Nyunda*" pada semua kegiatan pendidikan, pemerintahan dan kemasyarakatan. Selain itu, pemerintah membuatkan tanda untuk tempat-tempat publik lainnya dalam aksaran sebagai upaya pemeliharaan bahasa Sunda itu sendiri.

Meskipun begitu, kegiatan memasyarakatkan bahasa Sunda di lingkungan sosial masyarakat masih terbilang rendah. Bergesernya kebutuhan sosial

masyarakat menjadi alasan tersendiri mengapa banyak yang tidak lagi mengindahkan keberadaan bahasa dan budaya Sunda. Penyajian tayangan hiburan dan informasi yang didapati melalui internet berdampak pada bentuk komunikasi dan tuturan masyarakat. Meskipun teknologi dan internet dapat digunakan sebagai media pengembangan bahasa Sunda, keberadaan bahasa Sunda bukan tidak mungkin dapat tergeserkan oleh bahasa lain jika tidak didukung dengan upaya pengembangan bahasa Sunda secara komprehensif dan sistematis. Meskipun begitu masih terdapat masyarakat yang tetap mempertahankan bahasa Sunda pada aktivitas kesehariannya.

Kaum milenial lebih memilih menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan menggunakan media sosial dibandingkan interaksi secara langsung (Ardi & Putri, 2020). Kelompok ini sendiri memiliki kecenderungan untuk melakukan efisiensi dalam berkomunikasi dalam mempermudah interaksi sosial serta menyampaikan tuturan se jelas mungkin. Mereka mengasumsikan tuturan dalam bahasa Sunda dinilai lebih rumit, maka mereka memilih bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang dianggapnya mudah. Milenial berpikir dan mengekspresikan pemikiran dengan cara unik mereka sendiri saat mereka menavigasi pengaruh sosial, ekonomi, dan budaya di sekitar mereka (Stearns, 2017). Mereka menilai bahasa harus memberikan kepraktisan sehingga tidak perlu dirumitkan, terutama penggunaan secara umum karena tidak adanya aturan yang mengikat untuk selalu menggunakan bahasa Sunda.

Wardhaugh (2014) berpendapat situasi dwibahasa dan multibahasa yang terjadi dapat menjadi ancaman terhadap pemeliharaan bahasa ibu. Bukan tidak mungkin bahwa dengan semakin berkembangnya tuturan multibahasa akan terjadi pergeseran bahasa dan mengakibatkan hilangnya bahasa ibu atau bahasa daerah. Kecenderungan penggunaan multibahasa di kota Bandung bergantung pada sikap bahasa masyarakat Bandung. Sikap bahasa yang ditunjukkan akan memperlihatkan potensi keberadaan bahasa itu sendiri, dengan sikap positif maupun negatif terhadap bahasa Sunda. Sikap bahasa masyarakat milenial dan keberadaan teknologi menjadi aspek yang ditinjau dalam penelitian ini.

Penelitian tentang sikap bahasa Sunda sudah banyak dilakukan, di antaranya mengenai sikap positif masyarakat terhadap bahasa Sunda di ranah pendidikan (Selvia, 2014; Fitriani & Nabila, 2019) ranah pekerjaan (Puspitasari & Kuswari, 2021), ranah lingkungan sosial (Damayanti, 2015; Wagiati et al., 2018), ranah pemerintahan (Anggraeni, 2018), serta berdasarkan gender (Junawaroh et al., 2020). Sementara itu bahasa Sunda berkurang vitalitasnya pada ranah kedinasan dan ranah orang tidak dikenal (Wagiati et al., 2018). Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan tentang adanya sikap positif dan negatif masyarakat terhadap bahasa Sunda berdasarkan ranah keluarga, lingkungan, pertemanan dan pemerintahan. Sementara fokus pada penelitian ini adalah sikap bahasa Sunda pada generasi milenial dengan meninjau aspek teknologi serta dampak penggunaannya yang tidak bisa dipisahkan pada kalangan milenial.

Walaupun telah banyak penelitian tentang bahasa Sunda, namun belum ada penelitian secara khusus yang membahas tentang sikap bahasa masyarakat milenial terhadap bahasa Sunda. Beberapa penelitian (Wagiati et al., 2017; Anggraeni, 2018; Junawaroh, 2020; Puspitasari & Kuswari, 2021; Fitriana & Nabila, 2019) hanya menjelaskan bahwa sikap bahasa masyarakat masih tergolong positif terhadap bahasa Sunda meskipun mereka menggunakan tiga bahasa sekaligus dalam pergaulannya di era milenium. Muncul kekhawatiran bahwa bahasa Sunda tidak lagi diindahkan oleh generasi milenial, terutama dengan maraknya penggunaan teknologi yang dianggap akan menggeserkan bahasa dan nilai-nilai budaya Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap bahasa kelompok masyarakat milenial di kota Bandung dalam kecenderungan penggunaan bahasa, terutama kesadaran pemertahanan terhadap bahasa ibu mereka, yaitu bahasa Sunda. Aspek kesadaran pada bahasa ibu tersebut merupakan salah satu aspek sosial budaya yang ingin dicapai pada penelitian ini dengan mengetahui kecenderungan bahasa kelompok milenial. Milenial sendiri merupakan kelompok mayoritas di kota Bandung, dengan persentase jumlah mereka mencapai 51% dari total penduduk. Untuk itu, penelitian ini berusaha mendeskripsikan sikap bahasa kelompok milenial dengan singgungan aspek pengaruh teknologi yang mendominasi keseharian mereka. Maka, penelitian ini memiliki signifikansi: 1) Realisasi penggunaan bahasa

dan sikap bahasa oleh masyarakat milenial di lingkungan keluarga. 2) Pengaruh penggunaan teknologi oleh generasi milenial terhadap eksistensi bahasa Sunda. Penelitian ini dilakukan di kota Bandung dengan sampel objek pendalaman penelitian di kecamatan Coblong. Sumber data pada penelitian ini adalah generasi milenial. Penelitian dilakukan selama dua bulan pada bulan Desember 2022 sampai Januari 2023 dengan menggunakan metode campuran untuk data yang lebih signifikan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana sikap bahasa masyarakat milenial kota Bandung?
2. Faktor sosial apa saja yang memengaruhi sikap bahasa masyarakat milenial kota Bandung?
3. Bagaimana penggunaan bahasa masyarakat milenial kota Bandung yang direalisasikan dalam penggunaan bahasa Sunda dalam ranah keluarga di ruang tatap muka dan tatap maya?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi terhadap sikap bahasa masyarakat milenial kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena sikap bahasa masyarakat milenial kota Bandung terhadap bahasa ibu mereka, yakni bahasa Sunda dalam konteks masyarakat multibahasa.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sikap bahasa masyarakat milenial kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui faktor sosial yang memengaruhi sikap bahasa masyarakat milenial kota Bandung.

- c. Untuk mengetahui penggunaan bahasa masyarakat milenial kota Bandung yang direalisasikan dalam penggunaan bahasa Sunda dalam ranah keluarga di ruang tatap muka dan tatap maya.
- d. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknologi terhadap sikap bahasa masyarakat milenial kota Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Teoretis

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka pemikiran serta referensi lanjutan dan literasi bagi pengembangan ilmu kajian sosiolinguistik, terutama pada penelitian bahasa daerah.

Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi pemelajar dan pengajar dalam mengkaji fenomena sosiolinguistik yang berkaitan dengan bahasa daerah.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bahan referensi terutama untuk pembelajaran sosiolinguistik dan dapat menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian serupa.

1.5. Definisi Operasional

Terdapat tiga definisi operasional yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sikap bahasa adalah sikap yang dilakukan seseorang dalam menentukan penggunaan bahasa sebagai bagian dari berinteraksi sosial. Crystal (1997) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah perasaan yang dimiliki orang tentang bahasa mereka sendiri atau bahasa orang lain.
2. *Pew Research Center* memutuskan bahwa tahun 1996 sebagai tahun kelahiran terakhir bagi generasi milenial. Maka, milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir dari tahun 1981 sampai dengan 1996.
3. Bahasa Sunda merupakan bahasa dari cabang Melayu-Polinesia dan termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia. Bahasa ini dituturkan oleh

setidaknya 42 juta orang serta bahasa ibu dengan jumlah penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah bahasa Jawa. Coolsma (1985) menjelaskan bahasa Sunda termasuk rumpun bahasa yang kita sebut Melayu-Polinesia. Bahasa ini erat berhubungan dengan bahasa Jawa dan Melayu, terutama dengan yang tersebut pertama dan dipergunakan di seluruh Jawa Barat, yaitu di keresidenan Priangan, Cirebon, Jakarta, Banten dan Karawang yang dahulu juga merupakan keresidenan tersendiri.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini ditulis ke dalam lima bab kajian. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional tema, serta struktur organisasi tesis. Bab II merupakan kerangka teori secara umum yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sebagai landasan berpikir yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian. Bab III mendeskripsikan desain dan metode penelitian berdasarkan batasan dan kerangka analisis. Bab IV menjelaskan hasil temuan penelitian serta pembahasan analisis data penelitian. Bab V merupakan intepretasi dari hasil penelitian yang disampaikan dalam bentuk simpulan serta saran yang relevan atas penelitian ini.